

**PENGARUH EDUKASI METODE INOKULASI TERHADAP PERUBAHAN SIKAP MASYARAKAT PADA HOAKS VAKSINASI COVID-19**

**THE EFFECT OF INCULCATION METHOD EDUCATION ON CHANGES IN COMMUNITY ATTITUDE TO THE COVID-19 VACCINATION HOAX**

**Joni Siahaan<sup>1</sup>, Chandra Rahmadi<sup>2</sup>, Muhammad Chaidar<sup>3</sup>, M. Agung Akbar<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S-1 Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga

<sup>4</sup>Program Studi D-III Keperawatan, STIKes Al-Ma'arif

Email: [joni.siahaan@stikesmitrakeluarga.ac.id](mailto:joni.siahaan@stikesmitrakeluarga.ac.id)

**Abstrak**

**Latar belakang:** Rendahnya penerimaan vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pengendalian penyebaran dan pencegahan penyakit masih menjadi fenomena yang belum terselesaikan. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 tampak masih rendah dan bervariasi. Inovasi intervensi pendidikan kesehatan diperlukan untuk menghadapi hoaks vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi metode inokulasi terhadap perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimental Design*. Kelompok subjek penelitian dengan perlakuan pendidikan kesehatan metode inokulasi. Pemilihan sampel yang dilakukan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *quota sampling*. Jumlah sampel kelompok intervensi adalah 34 orang. **Hasil:** uji t berpasangan terdapat nilai signifikan = 0,000 dengan arti edukasi metode inokulasi efektif untuk meningkatkan sikap masyarakat terhadap hoaks vaksinasi COVID-19. **Diskusi:** Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal dan motivasi bagi masyarakat untuk menerima vaksinasi COVID-19. Pengambil kebijakan dapat mengembangkan edukasi metode inokulasi sebagai strategi menghadapi serangan hoaks vaksinasi COVID-19 di masyarakat.

**Kata Kunci:** edukasi metode inokulasi, hoaks vaksinasi COVID-19, sikap

**Abstract**

**Background:** The low acceptance of COVID-19 vaccination as an effort to control the spread and prevent the disease is still an unresolved phenomenon. The level of public confidence in COVID-19 vaccination still appears to be low and varied. Innovation in health education interventions is needed to deal with the COVID-19 vaccination hoax. This research aims to determine the effect of inoculation method education on changes in people's attitudes towards the COVID-19 vaccination hoax. **Method:** This type of research is quantitative with a *Quasi Experimental Design* approach. Group of research subjects treated with health education using the inoculation method. The sample selection carried out was *non-probability sampling* with a *quota sampling* approach. The number of samples in the intervention group was 34 people. **Results:** paired t test found a significant value = 0.000, meaning that education on inoculation methods is effective in improving people's attitudes towards the COVID-19 vaccination hoax. **Discussion:** The results of this research can provide provision and motivation for the community to receive COVID-19 vaccination. Policy makers can develop education on inoculation methods as a strategy to deal with attacks of COVID-19 vaccination hoaxes in society.

**Keywords:** Attitudes, COVID-19 vaccination hoax, Education on inoculation methods

JURNAL

**SKOLASTIK**

**KEPERAWATAN**

VOL. 10, NO. 1

Juli - Desember 2024

ISSN: 2443 – 0935

E-ISSN 2443 - 16990

## LATAR BELAKANG

Capaian vaksinasi COVID-19 ditingkat global pertanggal 20 Januari 2022 baru mencapai 9,75 miliar atau 60,1% populasi dunia. Rendahnya penerimaan vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pengendalian penyebaran dan pencegahan penyakit masih menjadi salah satu fenomena yang belum terselesaikan (WHO, 2021). Sejalan dengan fenomena tersebut capaian vaksinasi di tingkat nasional pertanggal 20 Januari 2022 untuk dosis satu telah mencapai 86.02% dan dosis dua 58.76%, dimana target sasaran vaksin yang ditetapkan sebesar 208.265.720 jiwa (Kemenkes RI, 2021a).

Fenomena tersebut juga terjadi di wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai Provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan catatan pertanggal 20 Januari 2022 capaian vaksinasi dosis satu sudah mencapai 83.52% dan dosis dua 42.28% dari target sasaran vaksin yang ditetapkan sebanyak 37.91 juta jiwa (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021). Secara khusus Kabupaten Garut yang merupakan Kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Barat pertanggal 20 Januari 2022 capaian vaksinasi dosis satu sudah mencapai 82.24% dari target sasaran vaksin yang ditetapkan sebanyak 1.977.713 jiwa (Pemerintah Kabupaten Garut, 2021).

Hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2020) menyebutkan tingkat keyakinan masyarakat Garut terhadap program vaksinasi COVID-19 masih cukup rendah dan bervariasi. Peneliti mengemukakan bahwa 45% masyarakat Garut menyatakan yakin bahwa vaksin tersebut dapat mencegah COVID-19, 34% menyatakan ragu-ragu (kurang yakin), 8% menyatakan tidak

bersedia divaksin, dan 13% menyatakan tidak tahu. Peneliti meyakini bahwa hal tersebut berkaitan dengan isu negatif tentang vaksinasi yang beredar di masyarakat (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2020).

Pemahaman tentang vaksinasi COVID-19 yang salah di masyarakat menyebabkan terhambatnya program percepatan vaksinasi (Kemenkes RI, 2021b). Percepatan vaksinasi merupakan salah satu dari tiga pilar dalam penanganan COVID-19 di Indonesia (Kemenkes RI, 2021b). Tujuan percepatan vaksinasi adalah mengurangi resiko penularan virus, menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat invasi COVID-19, meningkatkan kekebalan kelompok (*herd immunity*), dan melindungi masyarakat agar tetap produktif secara sosial maupun ekonomi (Kemenkes RI, 2021c).

Berbagai upaya pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan COVID-19 telah menjadi *trend* dan isu pandemi nasional maupun internasional (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Kementerian Kesehatan RI memberikan penjelasan bahwa keberhasilan capaian program vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu 1) ketersediaan dan akses terhadap vaksin, 2) sistem distribusi, *delivery* vaksin yang kuat, dan *robust*, 3) tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2021c). Namun, hal tersebut terhambat oleh karena adanya faktor pengganggu yaitu hoaks vaksinasi COVID-19 yang diterima masyarakat (Priastuty, Pawito, & Rahmanto, 2020).

Hoaks merupakan rangkaian informasi palsu atau bohong tentang sesuatu hal yang dibuat lalu dibagikan di media *online* dan di sebar mulut ke mulut secara sengaja oleh pihak tertentu di tengah masyarakat (Alkhajar, Wijaya,

Pawito, Yudiningrum, & Sulihyantoro, 2021). Tujuan pembuatan dan penyebaran hoaks bervariasi dari hanya sekedar iseng hingga melayangkan kebencian kepada pihak tertentu (Alkhajar et al., 2021). Kominfo (2021b) mencatat pertanggal 24 Januari 2022 terdapat 2593 konten hoaks vaksinasi COVID-19 yang tersebar diberbagai media *online* di Indonesia.

Adapun jenis-jenis hoaks tentang vaksinasi COVID-19 yang beredar di masyarakat Indonesia termasuk wilayah Kabupaten Garut diantaranya konten yang salah (*false content*), konten palsu (*fabricated content*), konten yang dimanipulasi (*manipulated content*), dan konten yang menyesatkan (*misleading content*) (Priastuty et al., 2020). Informasi hoaks vaksinasi COVID-19 tersebut tersebar secara masif ditengah masyarakat (Susilo, Putranto, & Navarro, 2021). Salah satu konten hoaks yang beredar sehingga menimbulkan misinformasi di masyarakat Kabupaten Garut adalah terjadinya kelumpuhan pada seorang guru honorer setelah menerima vaksin COVID-19 dosis kedua di Leles Garut (Kominfo, 2021a).

Hasil penelusuran fakta Tim AIS Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan bahwa yang bersangkutan tidaklah lumpuh, melainkan hanya lemas dan hal serupa ternyata sudah terjadi beberapa kali. Tim AIS Kementerian Komunikasi dan Informatika akhirnya menyimpulkan bahwa sakit yang dialami guru honorer tersebut bukan disebabkan oleh vaksinasi COVID-19 (Kominfo, 2021a). Informasi-informasi hoaks tentang vaksinasi COVID-19 telah menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap program vaksinasi yang di

kelola oleh pemerintah (Broniatowski, Quinn, Dredze, & Jamison, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Priastuty et al. (2020) mengemukakan bahwa pemerintah perlu lebih serius dalam upaya membentuk sikap masyarakat terhadap serangan hoaks vaksinasi COVID-19 agar meningkatkan penerimaannya. Sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 adalah persepsi individu yang berkeyakinan bahwa ketika ia menerima informasi hoaks vaksinasi akan terbentuk perilaku negatif terhadap penerimaan vaksin. Sikap tersebut terbentuk berdasarkan evaluasi keyakinan perilaku dari informasi-informasi hoaks yang diterima dan dipahami di dalam pikirannya (Guidry et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi evaluasi keyakinan perilaku diantaranya 1) individual yaitu suasana kepribadian, nilai kecerdasan emosi, dan pengalaman sikap umum stereotip, 2) sosial yaitu usia, pendidikan, ras, agama, pendapatan, gender, dan budaya etnis, 3) informasi yaitu pengetahuan, media, dan intervensi (Shmueli, 2021). Evaluasi keyakinan perilaku dapat dimodifikasi dengan harapan terbentuknya sikap yang positif (Yahaghi et al., 2021). Sikap positif yang terbentuk dibutuhkan untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh informasi hoaks vaksinasi COVID-19 di masyarakat (Priastuty et al., 2020).

Peningkatan sikap terhadap penerimaan informasi dapat menjadi modal penting untuk menghadapi serangan tsunami hoaks vaksinasi COVID-19 (Priastuty et al., 2020). Tujuan pembentukan sikap tersebut adalah untuk memutus penyebaran hoaks dan memberikan kekebalan pada individu terhadap informasi hoaks vaksinasi COVID-19 di kemudian hari (Lewandowsky et al.,

2021). Peningkatan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 merupakan bagian dari promosi kesehatan (Freeman et al., 2021).

Promosi kesehatan pada upaya peningkatan sikap positif dalam menghadapi hoaks vaksinasi COVID-19 berfokus pada upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitatif (Rahayuwati et al., 2020). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian intervensi dalam bentuk edukasi (Guidry et al., 2021). Pemberian intervensi edukasi merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai solusi dalam upaya meningkatkan sikap dari individu terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 (Attwell et al., 2021).

Pemerintahan Kabupaten Garut melalui Dinas Kesehatan tampak telah melakukan berbagai upaya edukasi untuk meningkatkan sikap masyarakat terhadap hoaks vaksinasi COVID-19. Berbagai upaya edukasi dilakukan melalui kegiatan sosialiasi, kampanye, dan juga menyediakan laman informasi faktual resmi (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2020). Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan tampak belum cukup mendapatkan hasil yang maksimal dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Nurhadi & Mujianto, 2020).

Pemilihan metode edukasi yang tepat perlu dilakukan dengan tujuan agar muatan edukasi dapat dengan mudah dipahami penerima informasi (Asnuddin et al., 2021). Salah satu metode edukasi untuk menghadapi serangan hoaks yang dapat memberikan pemahaman dan penerimaan tinggi adalah metode inokulasi (Lewandowsky et al., 2021). Metode inokulasi berfokus pada upaya untuk mendorong adopsi

perilaku yang lebih sehat, termasuk didalamnya untuk mendapatkan vaksin. Metode inokulasi dalam praktiknya menyusun panduan untuk menangkal argumentasi yang menyesatkan atau manipulatif publik dengan harapan terbentuknya sikap positif (Lewandowsky et al., 2021).

Area penelitian Puskesmas Haurpanggung mencatat pertanggal 2 Desember 2021 capaian vaksinasi sebesar 52% pada dosis 1 dan 34,03% pada dosis 2 dari target sasaran vaksin yang ditetapkan sebanyak 47.178 jiwa. Desa Jayaraga yang merupakan salah satu wilayah kelolaan dari Puskesmas Haurpanggung penyumbang cakupan vaksinasi COVID-19 paling rendah. Capaian vaksinasi COVID-19 Desa Jayaraga pertanggal 1 Desember 2021 tercatat baru mencapai 30% dari sasaran vaksin yang ditetapkan 12.624 jiwa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian tentang “pengaruh edukasi metode inokulasi terhadap perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Garut” perlu dilakukan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimental Design*. Populasi dalam penelitian adalah kelompok masyarakat sasaran program vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung Kabupaten Garut. Penentuan populasi dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, UPT Puskesmas Haurpanggung, dan Satgas Desa Jayaraga merujuk pada data penerimaan vaksin COVID-19 di Desa Jayaraga RW 11 RT 04.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling*

dengan pendekatan *quota sampling*. Penentuan kelompok sampel dari populasi penelitian merujuk pada lokasi responden dengan kunjungan rumah. Lokasi penelitian yaitu masyarakat yang berada di RW 11 pada RT 04 sebagai kelompok intervensi.

Perekrutan responden pada penelitian ini tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja dengan cara melakukan *home visite* dari rumah ke rumah atau *door to door*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah COVID-VAX (*Vaccine Attitudes Examination scale*) dari penelitian sebelumnya oleh Martin and Petrie (2017); Shacham et al. (2021). Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban 1 (sangat setuju) sampai dengan 6 (sangat tidak setuju) pada pernyataan positif dan pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju) pada pernyataan negatif. Instrumen COVID-VAX *Scale* dipilih untuk mengukur perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 oleh peneliti. Instrumen diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh penulis menggunakan *back translated method* dari ahli bahasa Inggris berlisensi (Global Linguist).

Uji validitas merujuk dari penelitian sebelumnya oleh Martin and Petrie (2017); Shacham et al. (2021), dimana secara keseluruhan dilakukan pada responden dengan

#### **HASIL**

**Perubahan nilai sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi metode inokulasi di Kabupaten Garut.**

karakteristik yang mirip dengan sampel penelitian ini dengan hasil seluruh item pernyataan memiliki nilai  $r$ -hitung  $> 0,444$ . Selain itu dengan tolak ukur 0,5 dalam uji reliabilitas, instrumen ini juga telah memenuhi syarat reliabel dengan hasil uji Cronbach's  $\alpha = 0,93$ . Analisa data secara univariat dalam penelitian ini didasarkan pada defisini operasional, dimana variabel sikap dalam penelitian ini menggunakan skala ratio.

Tujuan analisa data univariat dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standart deviasi dari setiap data yang diperoleh sebelum dan setelah intervensi. Analisa data bivariat dalam penelitian ini untuk menilai uji beda dalam satu kelompok menggunakan uji *paired t-test*.

Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik berdasarkan nomor 982/UN6.KEP/EC/2021 oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran pada tanggal 3 Desember 2021. Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa prinsip etik yang menjadi panduan dari peneliti sehingga meminimalisir hal-hal yang dapat merugikan responden. Beberapa prinsip etik yang menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah *Self determination, Informed Consent, Anonymy, Confidentiality, beneficency, justice* dan *veracity* (Polit and Beck. 2017).

**Tabel 1.** Perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 sebelum dan sesudah edukasi metode inokulasi (n = 34)

Kelompok Data	Jumlah data	Min-Max	Mean	Std. Dev
<i>Pre-test</i> metode inokulasi	34	36 - 65	50,617	7,257
<i>Post-test</i> metode inokulasi	34	32 - 44	37,882	2,900

Berdasarkan data sebagaimana tertera pada tabel diatas tentang perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Garut diketahui bahwa skor nilai sikap masyarakat pada kelompok intervensi terjadi penurunan. Rata-rata skor nilai sikap masyarakat terhadap hoaks pada kelompok intervensi dengan edukasi metode inokulasi terjadi penurunan skor nilai dari 50,617 menjadi 37,883.

Hasil uji univariat dalam penelitian ini juga memberikan gambaran rentang penurunan pada kelompok intervensi. Kelompok intervensi menurun pada rentang yaitu 12,734 (dari 50,617 menjadi 37,883). Secara umum perbedaan penurunan atau perubahan skor nilai pre-test dan post-test pada kelompok intervensi terjadi akibat perbedaan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19.

**Perbedaan nilai sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 sebelum dan sesudah edukasi metode inokulasi di Kabupaten Garut.**

**Tabel 2.** Uji beda perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 sebelum dan setelah edukasi metode inokulasi di Kabupaten Garut (n = 34).

Sikap Kelompok Inokulasi	Mean	Std. Dev	t	df	Sig
Sikap <i>Pre-test</i>	50,617	7,257	9,449	33	0,000
Sikap <i>Post-test</i>	37,882	2,900			

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel diatas diketahui bahwa skor nilai rata-rata sikap masyarakat sebelum dilakukan intervensi edukasi metode inokulasi (mean = 50,617; St. Dev= 7,257) memiliki perbedaan dengan skor nilai rata-rata sikap masyarakat setelah dilakukan intervensi (mean = 37,882; St. Dev = 2,900) dengan nilai t-hitung 9,499 < t-tabel (t-tabel = 1,690) dan nilai signifikansi 0,000 (p-value < 0,05).

Hasil uji statistik sebagaimana diuraikan berdasarkan tolak ukur

tingkat kemaknaan 95% dan signifikansi 0,05 yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arti terdapat perbedaan yang bermakna antara skor nilai rata-rata sikap pre-test dengan skor nilai rata-rata sikap post-test pada kelompok edukasi metode inokulasi. Kesimpulannya adalah  $H_0$  dalam penelitian ini ditolak dengan makna "terdapat perbedaan pengaruh pemberian intervensi edukasi metode inokulasi yang signifikan terhadap perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi

COVID-19 sebelum dan sesudah dilakukan di Kabupaten Garut”.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 sebelum dan sesudah edukasi metode inokulasi di Kabupaten Garut.**

Penelitian ini memberikan hasil skor nilai *posttest* pada intervensi edukasi metode inokulasi mengalami penurunan. Ditemukan perbedaan hasil skor nilai *posttest* penurunan skor nilai mean pada kelompok intervensi sebesar 12,734. Secara umum dapat digambarkan bahwa intervensi edukasi metode inokulasi efektif terhadap hoaks vaksinasi COVID-19.

Sikap negatif pada pengukuran pretest responden penelitian kelompok intervensi yang memberikan nilai tertinggi terdapat pada instrumen: saya yakin merasa aman bila divaksinasi COVID-19, vaksin COVID-19 dapat menyebabkan masalah yang tidak terduga pada anak-anak, terkena penyakit secara alami lebih aman bagi sistem kekebalan tubuh daripada terpapar melalui vaksinasi.

Menurut Graupensperger, Abdallah, and Lee (2021) sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus berupa informasi hoaks dan manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari niat memvaksin diri yang tertutup.

Sikap negatif terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 menurut Fan et al. (2021) merupakan hal yang harus diantisipasi dan dipersiapkan untuk kesuksesan pelaksanaan vaksinasi masal pada COVID-19. Sikap terhadap vaksinasi COVID-19 dapat dibentuk dengan meningkatkan

pengetahuan, merubah persepsi resiko yang salah, dan meningkatkan keyakinan manfaat vaksinasi yang baik untuk kekebalan tubuh sebagai bentuk perlindungan terhadap virus COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Caso, Capasso, Fabbricatore, and Conner (2021) juga mengungkapkan bahwa sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 penting untuk dibentuk antara kelompok usia muda hingga lansia. Isu-isu negatif yang secara terus-menerus menyerang telah secara perlahan-lahan mempengaruhi pemahaman, dimana pemahaman negatif yang terbentuk dapat menghambat program vaksinasi COVID-19 secara masal. Pembentukan sikap merupakan bagian penting dari upaya perubahan sikap negatif terhadap keyakinan perilaku, diantaranya persepsi risiko yang buruk, kepercayaan pada institusi kesehatan dan sains yang rendah sehingga harapannya dapat mengantisipasi kemungkinan resistensi pada niat memvaksin diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Elizondo-Alzola et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa sikap terhadap vaksinasi COVID-19 dapat terlihat melalui keragugan penerimaan vaksin COVID-19 diakibatkan oleh pemahaman persepsi keamanan yang rendah, keyakinan manfaat bahwa vaksin yang diberikan tidak efektif menghalau virus masuk menyerang tubuh. Informasi salah tentang kebenaran vaksinasi COVID-19 yang diterima telah membentuk buah kesalahpahaman, sehingga niat memvaksin diri menurun ditengah komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2021) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa sikap terhadap vaksinasi COVID-19 di tengah masyarakat juga dipengaruhi oleh

keyakinan perilaku seperti kemanjuran vaksin dan keamanan vaksin yang rendah. Keyakinan tersebut terbentuk akibat masifnya misinformasi yang tidak terkontrol dan mempengaruhi pemahaman, sehingga sikap negatif menyebabkan niat menerima vaksin menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Winter, Pummerer, Hornsey, and Sassenberg (2021) mengungkapkan bahwa sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 juga dipengaruhi oleh norma subjektif, walaupun dampaknya kecil dalam membentuk keyakinan perilaku. Winter et al. (2021) mengungkapkan bahwa keyakinan perilaku dominan terbentuk dari penerimaan informasi *online* yang dilakukan oleh diri sendiri. Penerimaan informasi yang dilakukan dengan berselancar di internet dapat secara signifikan mempengaruhi keyakinan perilaku pembentuk sikap.

Penelitian yang dilakukan oleh Priastuty et al. (2020) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah diperlukan dalam upaya membentuk sikap masyarakat terhadap serangan hoaks vaksinasi COVID-19 agar meningkatkan penerimaannya. Peningkatan sikap terhadap penerimaan informasi dapat menjadi modal penting untuk menghadapi serangan tsunami hoaks vaksinasi COVID-19 (Priastuty et al., 2020). Pemberian intervensi edukasi merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai bentuk solusi dalam upaya meningkatkan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 (Attwell et al., 2021). Berbagai upaya edukasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, dan juga menyediakan laman informasi faktual resmi (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2020).

Sikap negatif terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kesuksesan program vaksinasi COVID-19 nasional yang dicanangkan oleh pemerintah. Penyebaran isu-isu negatif atau informasi hoaks tentang vaksinasi COVID-19 telah menyebabkan tingginya resistennya pemahaman yang salah sehingga menyebabkan sikap negatif terhadap penerimaan vaksinasi di masyarakat. Faktor lain yang juga mempengaruhi sikap negatif pada hoaks vaksinasi COVID-19 adalah kurangnya sentuhan penyedia layanan kesehatan dalam memberikan dan menyediakan edukasi vaksin COVID-19 yang merata kepada masyarakat.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi rendahnya cakupan vaksinasi dengan intervensi edukasi perlu mendapatkan sentuhan inovasi yang fokus pada mengatasi serangan hoaks vaksinasi COVID-19. Pemilihan metode yang sesuai untuk mengatasi masalah akibat serangan hoaks vaksinasi COVID-19 perlu dilakukan. Intervensi edukasi metode inokulasi dan pilihan gambar adalah solusi yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk memberikan edukasi tentang hoaks vaksinasi COVID-19.

Intervensi edukasi metode inokulasi pada penelitian ini dalam pelaksanaannya peneliti diawali dengan memberikan materi edukasi tentang hoaks vaksinasi COVID-19. Selanjutnya peneliti memberikan latihan analisa informasi hoaks vaksinasi COVID-19 sesuai dengan kerangka kerja akronim FLICC. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan analisa informasi hoaks vaksinasi COVID-19 sesuai dengan akronim FLICC (Lewandowsky et al., 2021).

Setelah dilakukan intervensi edukasi metode inokulasi perubahan sikap pada pengukuran posttest responden penelitian kelompok intervensi yang memberikan penurunan nilai tertinggi terdapat pada instrumen: saya yakin merasa aman bila divaksinasi COVID-19, vaksin COVID-19 dapat menyebabkan masalah yang tidak terduga pada anak-anak, terkena penyakit secara alami lebih aman bagi sistem kekebalan tubuh daripada terpapar melalui vaksinasi.

Menurut Abdul et al. (2020) perubahan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 dapat terjadi akibat pemamahan yang telah diperbaiki melalui pemberian intervensi edukasi.

## **2. Perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah edukasi metode inokulasi terhadap perubahan sikap masyarakat pada hoaks vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Garut.**

Penelitian ini memberikan hasil perbedaan skor nilai rata-rata sikap masyarakat sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi metode inokulasi mengalami penurunan. Pada hasil pretest skor nilai mean sikap adalah 50,617 dan *posttest* terjadi penurunan dengan skor nilai 37,882. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan 95% memiliki arti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata sikap *pre-test* dengan nilai rata-rata sikap *post-test* pada kelompok intervensi edukasi metode inokulasi.

Intervensi edukasi metode inokulasi menurut Compton et al. (2016); Lewandowsky et al. (2021) merupakan metode edukasi yang memiliki fokus untuk menangkal argumentasi yang menyesatkan atau manipulatif publik. Metode inokulasi mengarah pada psikologi sosial

klasik tentang penolakan terhadap persuasi yang menjelaskan bagaimana suatu sikap atau keyakinan dapat dibuat tahan terhadap serangan melalui paparan terhadap bentuk tantangan yang dilemahkan. Metode inokulasi dalam intervensi edukasi dapat membawa orang kedalam perilaku yang kita harapkan seperti menerima vaksin COVID-19.

Metode inokulasi bergantung pada dua mekanisme utama, yaitu 1) Peringatan atau ancaman kontra-sikap, dimana serangan adalah untuk memotivasi perlawanan, 2) Sanggahan mendahului dari serangan untuk membantu memodelkan kontra-berdebat, dimana pada fase ini memproses dan memberi orang konten spesifik yang dapat mereka gunakan untuk menolak tantangan persuasif di masa depan (Compton et al., 2016). Proses inokulasi termasuk peringatan bahwa orang mungkin disesatkan, diikuti oleh sanggahan pendahuluan dari argumen yang menyesatkan. Inokulasi dengan demikian mengikuti analogi biomedis dengan mengekspos orang ke dosis lemah dari teknik yang digunakan dalam informasi yang salah dan menyangkalnya, hingga kognitif dapat dirangsang (Lewandowsky et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Islam et al. (2021) mengungkapkan bahwa metode inokulasi sebagai intervensi edukasi memberikan dampak positif pada pelemahan rumor vaksin COVID-19 dan teori konspirasi yang beredar di platform *online* atau *offline*. Metode inokulasi memberikan pemahaman konteks yang dalam tentang sikap anti vaksinasi COVID-19 akibat rumor dan teori konspirasi. Metode inokulasi merujuk pada data ilmiah yang telah diterjemahkan dalam bahasa sederhana sehingga

dapat dengan mudah diterima dan dipahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Dror et al. (2020) mengungkapkan bahwa metode inokulasi juga memberikan dampak positif dalam menghilangkan keragu-raguan menerima vaksin COVID-19 akibat penyebaran informasi palsu (hoaks). Edukasi metode inokulasi terbukti dapat meredam kegelisahan dan kegaduhan di tengah masyarakat. Informasi valid dan jujur yang disampaikan dalam edukasi metode inokulasi memberikan kestabilan situasi dan menciptakan rasa tenang pada masyarakat calon penerima vaksinasi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Few (2020) mengungkapkan bahwa edukasi melalui kampanye dengan metode inokulasi terbukti efektif dalam meredam perlawanan saat berdebat pada kelompok masyarakat anti vaksin. Metode inokulasi menyusun strategi perlawanan dengan melemahkan argumentasi dan upaya persuasi yang menyedatkan. Metode inokulasi memberikan pemaparan informasi yang pada merujuk pada data actual tampak efektif dalam membangun kepercayaan perilaku bahwa vaksinasi COVID-19 dibutuhkan untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Basol et al. (2021b) mengungkapkan bahwa edukasi metode inokulasi dapat secara efektif dalam mengatasi kesenjangan informasi pada konteks misinformasi COVID-19. Metode inokulasi dapat diaplikasikan sebagai strategi dalam mitigasi menghindari misinformasi tentang pandemi terutama pada program vaksinasi. Metode inokulasi juga memberikan harapan untuk meminimalkan jumlah informasi yang salah melalui kegiatan edukasi yang kontinyu.

Intervensi edukasi metode inokulasi pada penelitian ini memiliki kelebihan dalam praktiknya yaitu penjelasan yang detail sebagai bentuk sanggahan terbukti efektif dalam merubah pemahanan yang tahan. Pemaparan materi dengan kerangka kerja FLICC merujuk pada data aktual dapat mengatasi pemahaman yang salah pada kelompok masyarakat anti vaksin kearah sikap positif pada program vaksinasi COVID-19. Metode inokulasi sebagai intervensi edukasi tampak sangat cocok diterapkan pada kebudayaan sunda yang ramah dan lemah lembut namun berisi secara keilmuan.

Menurut Compton, Jackson, and Dimmock (2016) metode inokulasi pada kegiatan edukasi masih belum sepenuhnya memperhitungkan dimensi interpersonal. Metode inokulasi kurang memperhitungkan aspek intraksi sosial dilingkungan penerima pesan yang juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap negatif seperti menerima hoaks vaksinasi COVID-19. Hubungan sosial merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap patuh ataupun tidak patuh.

Kebijakan pemerintah Indonesia pada upaya menghalau dampak hoaks vaksinasi dalam mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 di masyarakat tampak belum cukup maksimal. Perlunya sebuah pengembangan metode edukasi dalam bidang kampanye, sosialisasi, dan penyediaan laman informasi yang berfokus pada upaya menghadapi serangan hoaks vaksinasi COVID-19. Metode yang terstruktur pada inokulasi dengan akronim FLICC telah terbukti efektif digunakan diberbagai negara dalam meningkatkan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19. Pendekatan pada metode inokulasi perlu

dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19 di masyarakat.

Intervensi edukasi metode inokulasi dalam penelitian ini memberikan gambaran sesungguhnya terkait dampak dari serangan hoaks vaksinasi COVID-19 yang hebat. Pemahaman yang terbentuk di masyarakat pada program vaksinasi masal memiliki berbagai pandangan, namun tidak sedikit pada hal negatif. Perhatian pada penyeteraan edukasi informasi diperlukan untuk meningkatkan penyerapan vaksin COVID-19 di berbagai kelompok lapisan masyarakat. Tingginya keluhan masyarakat akan kurangnya perhatian dari penyedia layanan kesehatan menjadi salah satu faktor pencetus rentannya masyarakat hanyut dalam informasi hoaks seputar program vaksinasi COVID-19.

Rekomendasi dari tenaga penyedia layanan kesehatan yang memberikan informasi kesehatan sangat berdampak pada perubahan pemahaman yang salah seputar vaksinasi COVID-19. Metode inokulasi yang berfokus untuk melemahkan pengaruh informasi hoaks dibutuhkan agar program vaksinasi masal sukses diberikan. Perubahan sikap terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 merupakan modal penting yang harus dibangun terutama pada kelompok-kelompok masyarakat anti vaksin.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul, K., Mursheda, M. K., & Farhana. (2020). Knowledge, Attitude and Acceptance of a COVID-19 Vaccine: A Global

#### KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan sehingga menjadi cacatan perbaikan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

- 1) Tidak semua *confounding factor* dalam penelitian dilakukan uji homogenitas.
- 2) Selama jeda 3 hari dari pengukuran posttest sikap tidak dapat dilakukan kontroling sumber informasi lain diluar intervensi penelitian.

#### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap pada hoaks vaksinasi COVID-19 pada kelompok intervensi terjadi penurunan sehingga dapat diartikan bahwa sikap setelah di edukasi metode inokulasi yang lebih positif.

Adanya perbedaan perubahan sikap masyarakat yang mendapatkan intervensi edukasi metode inokulasi terhadap hoaks vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Garut diharapkan bisa menjadi landasan keilmuan keperawatan dalam menghadapi serangan hoaks vaksinasi COVID-19 dengan pendekatan keperawatan baik di tatanan komunitas maupun di tatanan klinik. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melihat pengaruh jangka panjang (*long-term effect*) intervensi edukasi metode inokulasi terhadap perilaku memvaksin diri dengan vaksin COVID-19.

Cross-Sectional Study  
MPRA, 1-23.

Ajzen, I. (2005). *The Theory of Planned Behavior* (Vol. 50):

- Alkhajar, E. N. S., Wijaya, S. H. B., Pawito, Yudiningrum, F. R., & Sulihyantoro, A. B. (2021). Rubrikasi Anti Hoaks Pada Media Online Di Indonesia. *Wahana*, 73(1). doi:10.36456/wahana.v73i1.3624
- Asnuddin, Sakinah, S., M. M. S., Nurdin, S., Hasrul, Murtini, . . . Hasnah. (2021). Edukasi Kesehatan Vaksin Dan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Masyarakat Dusun Cenrana Desa Carawali Kabupaten Sidrap. *PKM*, 4(4).
- Astirin, O. P., Ramadhan, D. A., & Utomowati, R. (2021). Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Mekanisme Pencegahan Infeksi Covid-19 Dalam Program KKN Melalui Program Pendidikan Dan Kesehatan Di Kawasan Kabupaten Kulonprogo Dan Bantul. *Universitas Sebelas Maret*, 10(1).
- Attwell, K., Lake, J., Sneddon, J., Gerrans, P., Blyth, C., & Lee, J. (2021). Converting the maybes: Crucial for a successful COVID-19 vaccination strategy. *PLoS One*, 16(1), e0245907. doi:10.1371/journal.pone.0245907
- Bahrami, M., & Behbahani, M. A. (2019). The Effect of a Health Literacy Promotion Program on the Level of Health Literacy and Death Anxiety in Women with Breast Cancer. *Iran J Nurs Midwifery Res*, 24(4), 286-290.
- Basol, M., Roozenbeek, J., Berriche, M., Uenal, F., McClanahan, W., & van der Linden, S. (2021a). Towards psychological herd immunity: Cross-cultural evidence for two prebunking interventions against COVID-19 misinformation. *Big Data & Society*. doi:10.1177/20539517211013868
- Basol, M., Roozenbeek, J., Berriche, M., Uenal, F., McClanahan, W., & van der Linden, S. (2021b). Towards Psychological Herd Immunity: Cross-Cultural Evidence For Two Prebunking Interventions Against COVID-19 Misinformation. *Big Data & Society*, 4(1). doi:10.1177/20539517211013868
- Broniatowski, D. A., Quinn, S. C., Dredze, M., & Jamison, A. M. (2020). Vaccine Communication as Weaponized Identity Politics. *Am J Public Health*, 110(5), 617-618. doi:10.2105/ajph.2020.305616
- Caso, D., Capasso, M., Fabbriatore, R., & Conner, M. (2021). Understanding the psychosocial determinants of Italian parents' intentions not to vaccinate their children: an extended theory of planned behaviour model. *Psychol Health*, 1-21. doi:10.1080/08870446.2021.1936522
- Charron, J., Gautier, A., & Jestin, C. (2020). Influence of information sources on

- vaccine hesitancy and practices. *Médecine et Maladies Infectieuses*, 50(8).
- Cohen, A. F., van Gerven, J., Burgos, J. G., de Boer, A., Foucher, R. A. M., Flore, H., . . . Cremers, S. (2020). COVID-19 vaccines: the importance of transparency and fact-based education. *Br J Clin Pharmacol*, 86(11), 2107-2110. doi:10.1111/bcp.14581
- Compton, J., Jackson, B., & Dimmock, J. A. (2016). Persuading Others to Avoid Persuasion: Inoculation Theory and Resistant Health Attitudes. *Front Psychol*, 7, 122. doi:10.3389/fpsyg.2016.00122
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2020). *Kepatuhan Masyarakat Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Garut*. Garut: Dinas Kesehatan Garut.
- Dror, A. A., Eisenbach, N., Taiber, S., Morozov, N. G., Mizrahi, M., Zigran, A., . . . Sela, E. (2020). Vaccine hesitancy: the next challenge in the fight against COVID-19. *European Journal of Epidemiology*, 35(8), 775-779. doi:10.1007/s10654-020-00671-y
- Elizondo-Alzola, U., Carrasco, M. G., Pinós, L., Picchio, C. A., Rius, C., & Diez, E. (2021). Vaccine hesitancy among paediatric nurses: Prevalence and associated factors. *PLoS One*, 16(5). doi:10.1371/journal.pone.0251735
- Fan, C.-W., Chen, I. H., Ko, N.-Y., Yen, C.-F., Lin, C.-Y., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2021). Extended theory of planned behavior in explaining the intention to COVID-19 vaccination uptake among mainland Chinese university students: an online survey study. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 1-8. doi:10.1080/21645515.2021.1933687
- Few, M. (2020). Epidemics, Indigenous Communities, And Public Health In The COVID-19 Era: Views From Smallpox Inoculation Campaigns In Colonial Guatemala. *Journal of Global History*, 15(3). doi:10.1017/S1740022820000297
- Freeman, D., Loe, B. S., Yu, L. M., Freeman, J., Chadwick, A., Vaccari, C., . . . Lambe, S. (2021). Effects of different types of written vaccination information on COVID-19 vaccine hesitancy in the UK (OCEANS-III): a single-blind, parallel-group, randomised controlled trial. *Lancet Public Health*, 6(6), e416-e427. doi:10.1016/s2468-2667(21)00096-7
- Graupensperger, S., Abdallah, D. A., & Lee, C. M. (2021). Social norms and vaccine uptake: College students' COVID vaccination intentions, attitudes, and estimated peer norms and comparisons with influenza vaccine. *Vaccine*, 39(15), 2060-2067. doi:10.1016/j.vaccine.2021.03.018
- Guidry, J. P. D., Laestadius, L. I., Vraga, E. K., Miller, C. A., Perrin, P. B., Burton, C. W., . .

- . Carlyle, K. E. (2021). Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization. *Am J Infect Control*, 49(2), 137-142. doi:10.1016/j.ajic.2020.11.018
- Islam, M. S., Kamal, A. M., Kabir, A., Southern, D. L., Khan, S. H., Hasan, S. M. M., . . . Seale, H. (2021). COVID-19 vaccine rumors and conspiracy theories: The need for cognitive inoculation against misinformation to improve vaccine adherence. *PLoS One*, 16(5), e0251605. doi:10.1371/journal.pone.0251605
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: K-Media.
- Kemenkes RI. (2021a). Pemerintah Targetkan 70% Cakupan Vaksinasi COVID-19. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210128/2636884/pemerintah-targetkan-70-cakupan-vaksinasi-covid-19/>
- Kemenkes RI. (2021b). Triple-Helix Key-Factors Menuju Sukses Vaksinasi Covid-19. In. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2021c). Vaksinasi COVID-19 Dilakukan Bertahap. In. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kominfo. (2021a). Awas Hoaks! Guru Honorer Garut Lumpuh Usai Vaksin Kedua. In *[HOAKS] Guru Honorer di Leles Garut Jadi Lumpuh setelah Mendapat Vaksin Kedua*. Indonesia: Kominfo.
- Kominfo. (2021b). Penanganan Sebaran Konten Hoaks Vaksin Covid-19 Selasa (01/06/2021). In. Indonesia: Kominfo.
- Laskar, K. A., & Reyaz, M. (2021). Mapping the fake news infodemic amidst the COVID-19 pandemic: A study of Indian fact-checking websites. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 14(1), 93-116. doi:10.1386/jammr\_00026\_1
- Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Holford, D. L., Finn, A., Leask, J., Thomson, A., . . . Vraga, E. K. (2021). *The COVID-19 Vaccine Communication Handbook. A practical guide for improving vaccine communication and fighting misinformation*. : Hack MD.
- Loomba, S., de Figueiredo, A., Piatek, S. J., de Graaf, K., & Larson, H. J. (2021). Measuring the impact of COVID-19 vaccine misinformation on vaccination intent in the UK and USA. *Nat Hum Behav*, 5(3), 337-348. doi:10.1038/s41562-021-01056-1
- Martin, L. R., & Petrie, K. J. (2017). Understanding the Dimensions of Anti-Vaccination Attitudes: the Vaccination Attitudes Examination (VAX) Scale. *Ann Behav Med*, 51(5), 652-660. doi:10.1007/s12160-017-9888-y
- Montagni, I., Ouazzani-Touhami, K., Mebarki, A., Texier, N., Schüick, S., & Tzourio, C.

- (2021). Acceptance of a Covid-19 vaccine is associated with ability to detect fake news and health literacy. *J Public Health (Oxf)*. doi:10.1093/pubmed/fdab028
- Nurhadi, Z. F., & Mujiyanto, H. (2020). Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemberitaan Di Media Massa Daring Di Kota Garut *JDMR*, 2(2).
- Patimah, I., Yekti, W. S., Alfiansyah, R., Taobah, H., Ratnasari, D., & Nugraha, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. *Journal Kesehatan*, 12(1). doi:10.26630/jk.v12i1.2302
- Pemerintah Kabupaten Garut. (2021). Covid-19 Center Garut. Retrieved from <https://covid19.garutkab.go.id/>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat. Retrieved from [Pikobar.Jabarprov.go.id](http://Pikobar.Jabarprov.go.id)
- Priastuty, C. W., Pawito, & Rahmanto, A. N. (2020). Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial *KPCPEN*, 3(1).
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). Vaksin COVID 19 Di Indonesia: Analisis Berita Hoax. *INTELEKTIVA*, 2(7).
- Rahayuwati, L., Purnama, D., Nuryanto, A., Akbar, M. A., Rhamadan, A., Siahaan, J., & Rayahu, E. (2020). *Promosi Kesehatan COVID-19*. Bandung: Unpad Press.
- Shacham, M., Greenblatt-Kimron, L., Hamama-Raz, Y., Martin, L. R., Peleg, O., Ben-Ezra, M., & Mijiritsky, E. (2021). Increased COVID-19 Vaccination Hesitancy and Health Awareness amid COVID-19 Vaccinations Programs in Israel. *18(7)*, 3804.
- Shmueli, L. (2021). Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 21(1), 804. doi:10.1186/s12889-021-10816-7
- Susanti, D. T. (2019). Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *UT-Faculty of Public Health* 7(3).
- Susilo, D., Putranto, T. D., & Navarro, C. J. S. (2021). Performance of Indonesian Ministry of Health in Overcoming Hoax About Vaccination Amid the COVID-19 Pandemic on Social Media. *Nyimak Journal of Communication*, 5(1). doi:10.31000/nyimak.v5i1.4100
- Ummah, N. H., & Al Fajri, M. S. (2020). Communication Strategies Used in Teaching Media Information Literacy for Combating Hoaxes in Indonesia: A Case Study of Indonesian National Movements. *Informacijos Mokslai / Information Sciences*, 90, 26-41. doi:10.15388/Im.2020.90.48

- WHO. (2021). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. In. Canada: who.int.
- Winter, K., Pummerer, L., Hornsey, M. J., & Sassenberg, K. (2021). Pro-vaccination subjective norms moderate the relationship between conspiracy mentality and vaccination intentions. *Br J Health Psychol*. doi:10.1111/bjhp.12550
- Wolff, K. (2021). COVID-19 Vaccination Intentions: The Theory of Planned Behavior, Optimistic Bias, and Anticipated Regret. *Front Psychol*, 12, 648289. doi:10.3389/fpsyg.2021.648289
- Yahaghi, R., Ahmadizade, S., Fotuhi, R., Taherkhani, E., Ranjbaran, M., Buchali, Z., . . . Pakpour, A. H. (2021). Fear of COVID-19 and Perceived COVID-19 Infectability Supplement Theory of Planned Behavior to Explain Iranians' Intention to Get COVID-19 Vaccinated. *Vaccines (Basel)*, 9(7). doi:10.3390/vaccines9070684
- Zhang, K. C., Fang, Y., Cao, H., Chen, H., Hu, T., Chen, Y., . . . Wang, Z. (2021). Behavioral Intention to Receive a COVID-19 Vaccination Among Chinese Factory Workers: Cross-sectional Online Survey. *J Med Internet Res*, 23(3), e24673. doi:10.2196/24673